

BAB 1

PENDAHULUAN

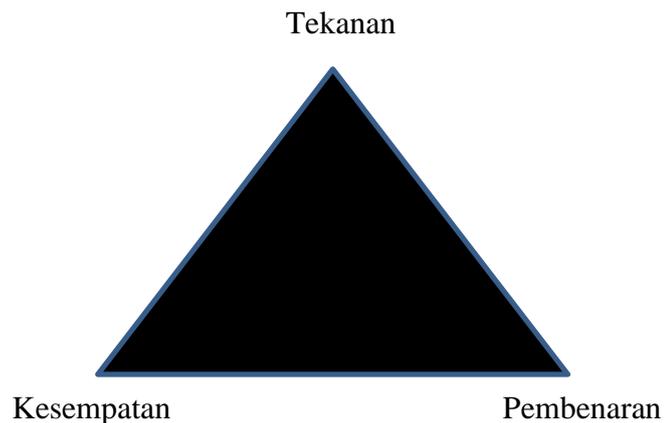
1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu kewajiban yang harus dilakukan oleh perusahaan ialah membuat serta menerbitkan laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan salah satu sarana untuk memenuhi akuntabilitas yang dituntut oleh para pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) guna untuk menyediakan dan memberi informasi yang berkaitan mengenai posisi keuangan, kinerja serta pertumbuhan posisi keuangan suatu perusahaan. Oleh karena laporan keuangan memiliki peranan penting dalam pengambilan keputusan, maka laporan keuangan yang disajikan oleh entitas bisnis harus berkualitas (Danurhesa, 2016).

Dalam menyusun laporan keuangan tentulah terdapat resiko kesalahan yang akan terjadi. Terdapat 2 (dua) macam kesalahan penyajian dalam penyusunan laporan keuangan yang dapat ditemukan oleh auditor, yaitu : kesalahan akibat adanya kekeliruan (*error*) dan kesalahan yang disebabkan karena adanya kecurangan (*fraud*). Faktor yang membedakan antara kecurangan dengan kekeliruan ialah tindakan yang mendasarinya. Kekeliruan terjadi karena adanya tindakan yang tidak disengaja (*human error*), sedangkan kecurangan (*fraud*) merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja dan dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti memanipulasi data yang ada dengan menambah ataupun mengurangi data tersebut. Dimanapun kegiatan tersebut dilakukan, motifnya tetaplah sama yaitu sama-sama berupaya untuk memperkaya diri sendiri/golongannya serta memiliki modus yang sama yaitu dengan melakukan hal-hal yang dianggap ilegal oleh hukum (Biksa dan Wiratmaja, 2016). Berdasarkan dari jenis-jenis *fraud* yang ada seperti *fraud* terhadap asset, *fraud* terhadap laporan keuangan, dan juga korupsi, dalam penelitian kali ini akan lebih berfokus mengenai *fraud* terhadap laporan keuangan.

Pada dasarnya, kecurangan dapat terjadi karena adanya beberapa hal yang mendasari. Seperti dalam buku *Forensic Fraud* mengenai teori segitiga *fraud*

(*Fraud Triangle Theory*), mengatakan bahwa perilaku *fraud* didukung oleh 3 (tiga) unsur yaitu adanya tekanan, kesempatan dan pembenaran. Ketiga unsur tersebut dapat digambarkan dalam segitiga sama sisi karena bobot ketiga unsur tersebut itu sama.



Gambar 1.1 : *Fraud Triangle Theory*

Tekanan (*Pressure*), terjadi karena adanya 4 (empat) hal, yaitu: (1) adanya tekanan keuangan seperti adanya hutang yang dimiliki, keserakahan, gaya hidup melebihi kemampuan keuangan, (2) adanya kebiasaan buruk seperti kecanduan judi, narkoba, dll, (3) adanya tekanan lingkungan kerja seperti kurangnya rasa dihargai atas prestasi/kinerjanya, gaji yang rendah dan tidak puas dengan pekerjaannya, (4) adanya tekanan lain seperti tekanan dari pihak luar (teman, keluarga, dll) untuk memiliki barang-barang mewah. Kesempatan (*Opportunity*), terjadi karena lemahnya pengendalian internal untuk mencegah dan mendeteksi adanya kecurangan, lemahnya sanksi, serta tidak adanya kemampuan untuk menilai kualitas kinerja. Pembeneran (*Rationalization*), dimana pelaku kecurangan mencari pembenaran dengan menganggap bahwa yang dilakukan merupakan hal yang wajar untuk dilakukan, pelaku merasa berjasa besar terhadap organisasi dan merasa seharusnya ia menerima lebih banyak dari yang telah diterimanya, serta pelaku menganggap tujuannya baik untuk mengatasi masalah yang nantinya akan dikembalikan (Drs, Karyono Ak, MM, 2013:8-10).

Selain itu dalam buku *Forensic Fraud* mengenai teori GONE (*GONE Theory*), mengatakan bahwa terdapat 4 (empat) faktor pendorong seseorang melakukan tindak kecurangan, yaitu: (1) *Greed* (Keserakahan), merupakan potensi yang ada dalam diri setiap orang, (2) *Opportunity* (Kesempatan), (3) *Need* (Kebutuhan), merupakan faktor yang dibutuhkan individu untuk menunjang hidupnya secara wajar, (4) *Exposure* (Pengungkapan), merupakan adanya kemungkinan dapat diungkapnya suatu kecurangan terhadap pelaku kecurangan. Sehingga semakin besar kemungkinan suatu kecurangan dapat terungkap maka akan semakin kecil dorongan seseorang untuk melakukan tindak kecurangan tersebut (Drs, Karyono Ak,MM, 2013:10).

Oleh karenanya peran seorang auditor dibutuhkan untuk memberikan keyakinan bahwa laporan keuangan tidak dipengaruhi oleh salah saji (*misstatement*) yang material serta untuk dapat menilai kewajaran dalam suatu laporan keuangan perusahaan. Tidak hanya itu, selain mampu memberikan keyakinan atas laporan keuangan peran seorang auditor juga dibutuhkan untuk mampu mendeteksi terjadinya *fraud* yang sewaktu-waktu dapat terjadi dan ditemukan dilapangan pada saat penugasan audit.

Di zaman era digital seperti saat ini, dimana teknologi sudah semakin canggih dan berkembang, kecurangan (*fraud*) masih saja dapat ditemukan. Terdapat beberapa kasus yang membuktikan terjadinya kasus *fraud* serta kegagalan seorang auditor dalam mendeteksi terjadinya kecurangan (*fraud*). Salah satu kasus yang ada di Indonesia adalah kasus Toshiba Corporation. Toshiba Corporation merupakan salah satu perusahaan yang bergerak dibidang elektronik. Perusahaan ini berasal dari Jepang dan telah berdiri selama 140 tahun. Namun pada bulan Mei 2015, Toshiba Corporation mengalami skandal *fraud*. Setelah diinvestigasi secara menyeluruh, diketahuilah bahwa Toshiba Corporation telah kesulitan mencapai target keuntungan bisnis sejak tahun 2008 karena adanya krisis global. Krisis tersebut membuat Toshiba melakukan suatu kebohongan. Dimana sejak tahun 2008, Toshiba Corporation terbukti melebih-lebihkan keuntungan pada laporan keuangannya hingga mencapai 1,2 Milliar US Dollar atau sekitar 15,85 Triliun Rupiah. Tindakan ini dilakukan dengan berbagai upaya

dan cara sehingga menghasilkan laba yang tidak sesuai dengan realita/keadaan yang sebenarnya. Akibat dari kasus yang terjadi, pada tanggal 21 Juli 2015, CEO Toshiba mengumumkan pengunduran dirinya terkait skandal *fraud* yang terjadi kemudian disusul pengunduran diri dari wakil CEO dan dewan lainnya. Nama Toshiba kemudian dikeluarkan dari indeks saham dan mengalami penurunan penjualan yang signifikan. Pada akhir tahun 2015, Toshiba telah merugi sebesar 8 Milliar US Dollar. Terbongkarnya kasus ini diawali saat audit pihak ketiga melakukan investigasi internal terhadap keuangan perusahaan. Berdasarkan informasi tersebut diketahui bahwa manajemen perusahaan menetapkan target laba yang tidak realistis sehingga saat target tersebut tidak tercapai, pemimpin divisi terpaksa harus berbohong dengan memanipulasi data laporan keuangan (Sari, 2017).

Kasus lainnya terhadap skandal *fraud* akuntansi juga terjadi pada *British Telecom*. *British Telecom* merupakan perusahaan terbesar di Inggris. Perusahaan terbesar ini memiliki salah satu lini usaha di Italia dan lini usaha tersebut mengalami kecurangan (*fraud*) akuntansi. Dengan adanya kasus tersebut maka akan berpengaruh pada PwC sebagai akuntan publiknya. PwC merupakan KAP ternama dan terkenal didunia, KAP tersebut juga termasuk *The Big Four*. Isu tersebut muncul karena PwC tidak dapat mendeteksi dan menemukan adanya kecurangan yang terjadi pada *British Telecom*, padahal sudah sekitar 33 tahun mereka telah membangun relasi. Justru *fraud* berhasil dideteksi oleh pelapor pengaduan (*whistleblower*) yang dilanjutkan dengan akuntan forensik yaitu KPMG. Modus *fraud* akuntansi yang dilakukan *British Telecom* di Italia sebenarnya relatif sederhana dan sering dibahas pada perkuliahan audit, yakni melakukan inflasi (peningkatan) atas laba perusahaan selama beberapa tahun dengan cara tidak wajar seperti membesarkan penghasilan perusahaan melalui perpanjangan kontrak dan membuat *invoice* palsu, serta mengadakan transaksi yang palsu dengan vendornya. Praktik *fraud* ini sudah terjadi sejak tahun 2013. Dorongan untuk memperoleh bonus menjadi stimulus *fraud* akuntansi ini. Dampak *fraud* akuntansi penggelembungan laba ini menyebabkan *British Telecom* harus menurunkan GBP530 juta dan memotong proyeksi arus kas

sebesar GBP500 juta untuk dapat membayar utang-utang yang disembunyikan (tidak dilaporkan) dan akan mengalami kerugian karena membayar pajak penghasilan atas laba yang sebenarnya tak ada. Skandal *fraud* akuntansi ini juga berdampak kerugian kepada pemegang saham dan investor, dimana harga saham *British Telecom* akan turun seperlimanya ketika *British Telecom* mengumumkan koreksi pendapatannya sebesar GBP530 juta di bulan Januari 2017 (Priantara, 2017).

Dengan adanya kasus tersebut maka dapat dilihat bahwa adanya teknologi yang berkembang harus diimbangi pula dengan peningkatan atas tanggung jawab serta kemampuan seorang auditor dalam mendeteksi adanya kecurangan (*fraud*). Oleh karena itu peran seorang auditor sangatlah penting, sebab setiap hal yang dilakukan serta keputusan yang diambil oleh seorang auditor dapat memberikan dampak bagi perusahaan. Apabila peran dan fungsi seorang auditor tidak berjalan dengan baik maka dapat mengurangi kredibilitas seorang auditor terhadap fungsi pelaporan dan menurunkan kepercayaan publik terhadap profesi akuntan publik, sehingga akan ada banyak pihak yang mempertanyakan tanggung jawab serta fungsi akuntan publik ketika terjadi kegagalan dalam mendeteksi adanya kecurangan (*fraud*).

Deteksi *fraud* merupakan suatu tindakan untuk mengetahui bahwa *fraud* terjadi, siapa pelaku dan korbannya, ada apa penyebabnya. Kunci pada pendeteksian *fraud* ialah untuk melihat adanya kesalahan dan ketidakberesan. *Fraud* pada hakekatnya tersembunyi dan para pelaku juga menyembunyikan jejaknya. Oleh karenanya pendeteksian *fraud* juga tidak dapat dilakukan secara langsung dengan hanya melihat jejak yang ditinggalkannya. Pendeteksian *fraud* dilakukan dengan mengidentifikasi tanda dan gejala terjadinya kecurangan, kemudian dilakukan analisis apakah tanda tersebut dapat menunjukkan identifikasi awal terjadinya kecurangan. Gejala atau tanda-tanda terjadinya *fraud* dapat ditunjukkan pelaku, organisasi, atau dari luar organisasi. Tanda-tanda dari pelaku biasanya terlihat dari perubahan gaya hidup atau perilaku yang mencurigakan. Kondisi lain ialah dengan adanya keganjilan dalam akuntansinya

serta pada hasil analisis atas pertanggungjawaban keuangan dan aktivitasnya (Drs, Karyono Ak,MM, 2013:92).

Menurut Swastyami (2016) menyatakan bahwa mendeteksi kecurangan merupakan hal yang perlu dan penting untuk dilakukan bagi seorang auditor karena setiap kecurangan yang terjadi merupakan hal yang penting dan perlu untuk dideteksi agar tidak terjadi kecurangan lainnya. Salah satu faktor pendeteksian kecurangan dalam akuntansi ialah adanya tingkat moralitas individu yang ada dalam diri seorang auditor. Tingkat moral individu akan mempengaruhi perilaku etis seseorang. Orang yang mempunyai tingkat moral yang rendah akan berperilaku berbeda dengan orang yang memiliki tingkat moral yang tinggi di saat mereka megambil sebuah keputusan penting. Semakin tinggi tingkat moral seseorang, maka individu tersebut semakin mungkin untuk melakukan hal yang benar. Individu akan melakukan suatu tindakan karena takut terhadap hukum/peraturan yang ada dan berlaku jika berada pada tahapan yang paling rendah (*prakonvensional*). Selain itu individu pada tingkat moral ini juga akan memandang kepentingan pribadinya sebagai hal yang utama dalam melakukan suatu tindakan. Sehingga, semakin tinggi tingkat moralitas yang dimiliki oleh seorang auditor maka akan semakin mampu untuk menghasilkan kinerja yang lebih baik terutama dalam mendeteksi adanya *fraud* yang terjadi pada suatu perusahaan (Febrianto, 2017).

Selain moralitas individu, faktor lain yang lain yang menjadi pengaruh terhadap kemampuan seorang auditor dalam mendeteksi *fraud* ialah pengalaman kerja yang dimilikinya. Pengalaman kerja yang dimiliki oleh seorang auditor akan memberikan pengetahuan baru terhadap jenis dari kecurangan yang pernah ditemukan. Seseorang yang melakukan pekerjaan sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya akan memberikan hasil yang lebih baik daripada mereka yang tidak mempunyai pengetahuan yang cukup atas tugasnya. Pengalaman kerja seorang auditor diyakini juga dapat mempengaruhi tingkat skeptisisme seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan. Pengalaman yang dimaksudkan ialah pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan dan penugasan audit dilapangan baik dari segi lamanya waktu, maupun banyaknya

penugasan audit yang pernah dilakukan. Semakin banyak seorang auditor melakukan pemeriksaan laporan keuangan, maka semakin tinggi tingkat skeptisisme yang dimiliki. Untuk itu, seorang auditor harus terlebih dahulu mencari pengalaman profesi di bawah pengawasan auditor senior yang lebih berpengalaman agar dapat menambah pengetahuan yang dimilikinya dalam mendeteksi terjadinya *fraud*. Sehingga, semakin berpengalaman seorang auditor maka semakin mampu untuk menghasilkan kinerja yang lebih baik termasuk dalam mengungkap tindakan kecurangan (*fraud*) dan mendeteksi terjadinya kecurangan (*fraud*) yang kerap terjadi dalam suatu perusahaan (Anggriawan, 2014).

Faktor lain yang menjadi pengaruh kemampuan seorang auditor dalam mendeteksi *fraud* adalah tingkat independensi. Menurut Sulistyowati (2014), independensi merupakan sikap yang harus dimiliki oleh seorang akuntan publik untuk tidak mudah dipengaruhi, tidak memihak kepada kepentingan siapapun, serta berkewajiban untuk jujur baik kepada manajemen dan pemilik perusahaan serta kepada pihak berkepentingan lainnya yang memiliki kepercayaan atas penugasan auditnya. Tanpa adanya independensi, akan mengurangi kepercayaan masyarakat mengenai hasil audit, sehingga apabila tingkat kepercayaan masyarakat menurun terhadap kinerja dan hasil audit maka masyarakat tidak akan meminta jasa pengauditan dari seorang auditor. Dengan kata lain, keberadaan seorang auditor ditentukan oleh tingkat independensi yang dimilikinya. Semakin baik tingkat independensi yang dimiliki oleh seorang auditor maka akan dapat membantu seorang auditor dalam mendeteksi terjadinya *fraud*.

Selain itu, hal yang perlu diperhatikan dalam melihat faktor lainnya yang mempengaruhi kemampuan seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah beban kerja. Menurut Setiawan dan Fitriany (2011; dalam Faradina, 2016), menyatakan bahwa tingginya beban kerja yang diterima oleh seorang auditor akan menyebabkan *dysfunctional behavior* (perilaku difungsional). Perilaku difungsional (*dysfunctional behavior*) audit merupakan segala bentuk kecurangan, manipulasi, penyimpangan perilaku yang tidak sesuai dengan kode etik akuntan, dan perilaku lainnya yang dapat mempengaruhi kualitas audit (Havel, 2017).

Sehingga apabila seorang auditor mengalami perilaku tersebut akan dapat menurunkan kemampuannya dalam mendeteksi adanya kecurangan yang terjadi selama penugasan auditnya. Menurut Goenarto (2017) menyatakan bahwa pada kuartal awal tahun sekitar 3 bulan dari awal tahun, KAP berada pada masa yang sibuk yang sering dinamai dengan *busy season*, dimana para auditor diminta untuk menyelesaikan beberapa kasus pemeriksaan mengenai laporan keuangan pada suatu perusahaan/organisasi. Hal ini yang mengakibatkan seorang auditor seringkali merasa kelelahan dan menurunnya kemampuan dalam diri seorang auditor dalam mendeteksi adanya kecurangan. Oleh sebab itu beban kerja juga bisa menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kegagalan seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Dalam penelitian kali ini, peneliti berusaha untuk menguji dan mengetahui lebih lagi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan seorang auditor dalam pendeteksian *fraud*. Penelitian mengenai pendeteksian kecurangan memang sudah cukup banyak dan sering dilakukan, namun hasil dari penelitian terdahulu masih menghasilkan hasil yang berbeda-beda. Seperti pada salah satu penelitian terdahulu dalam Faradina (2016) memberikan hasil bahwa terdapat hubungan langsung yang positif dan signifikan antara pengalaman kerja yang dimiliki oleh seorang audit terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*), sedangkan dalam penelitian Novita (2015) memberikan hasil bahwa pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*). Penelitian kali ini juga merupakan penelitian pengembangan yang mengacu pada penelitian sebelumnya. Namun dalam penelitian kali ini, peneliti berusaha untuk menggabungkan beberapa variabel yang belum diteliti dalam satu penelitian. Penelitian ini menggunakan 4 (empat) variabel independen yaitu: moralitas individu, pengalaman kerja, tingkat independensi, dan beban kerja. Keempat variabel tersebut merupakan hal yang dianggap penting, karena moralitas individu merupakan dasar dari setiap tindakan yang akan dilakukan dan juga dasar dari setiap keputusan yang akan diambil oleh seorang auditor. Pengalaman kerja merupakan salah satu variabel yang paling banyak digunakan dalam berbagai penelitian, dimana pengalaman didasarkan

pada asumsi bahwa tugas yang diberikan merupakan kegiatan yang dilakukan berulang-ulang sehingga dapat memberikan peluang untuk belajar dan melakukan lebih baik lagi. Dengan begitu pengalaman kerja akan memberikan tambahan pengetahuan dan juga kemampuan (*skill*) yang dimiliki oleh seorang auditor yang nantinya akan dapat membantu mendeteksi adanya kecurangan (*fraud*). Tingkat independensi merupakan salah satu sikap yang harus dimiliki oleh seorang auditor dalam pendeteksian *fraud* (kecurangan), karena dengan adanya tingkat independensi yang cukup maka akan menciptakan sikap tidak mudah dipengaruhi dan tidak bergantung dengan pihak manapun, sehingga akan menghasilkan hasil audit yang dapat semakin dipercaya oleh pihak yang berkepentingan atas sebuah laporan keuangan. Beban kerja yang dihadapi seorang auditor juga mendapatkan perhatian yang cukup serius, karena beban kerja yang tinggi akan mempengaruhi kemampuan seorang auditor dalam mencari bukti yang memadai terhadap pendeteksian *fraud* (kecurangan). Oleh karena itu, peneliti berniat untuk meneliti lebih jauh mengenai hal tersebut dengan mengambil judul “Pengaruh Moralitas Individu, Pengalaman Kerja, Tingkat Independensi dan Beban Kerja Terhadap Pendeteksian *Fraud*”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan sebelumnya, maka perumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah moralitas individu berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud*?
2. Apakah pengalaman kerja berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud*?
3. Apakah tingkat independensi berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud*?
4. Apakah beban kerja berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji serta menganalisis pengaruh moralitas individu terhadap pendeteksian *fraud*.

2. Untuk menguji serta menganalisis pengaruh pengalaman kerja terhadap pendeteksian *fraud*.
3. Untuk menguji serta menganalisis pengaruh tingkat independensi terhadap pendeteksian *fraud*.
4. Untuk menguji serta menganalisis pengaruh beban kerja terhadap pendeteksian *fraud*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat akademik sebagai berikut:

- a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh moralitas individu, pengalaman kerja, tingkat independensi dan beban kerja terhadap pendeteksian *fraud*. Dengan begitu diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.
- b) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu akuntansi terutama pada bidang *auditing*.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis sebagai berikut:

a) Bagi Peneliti

Dapat semakin memahami sekaligus menambah wawasan mengenai pengaruh moralitas individu, pengalaman kerja, tingkat independensi dan beban kerja terhadap pendeteksian *fraud*. Selain itu juga sebagai sarana bagi peneliti untuk mengembangkan dan menerapkan ilmu yang telah diperoleh.

b) Bagi Auditor Eksternal

Melalui hasil penelitian ini diharapkan para auditor dapat lebih memperhatikan pengaruh moralitas individu, pengalaman kerja, tingkat independensi, dan beban kerja sehingga dapat semakin memperluas

wawasan serta memberikan informasi tambahan dalam meningkatkan kemampuan seorang auditor dalam pendeteksian *fraud*. Selain itu dengan memperhatikan pengaruh yang ada diharapkan juga dapat meningkatkan kredibilitas para auditor terhadap fungsi pelaporan dan meningkatkan kepercayaan publik terhadap profesi akuntan publik.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk memudahkan dalam memahami isi dari penulisan ini maka penulis membagi menjadi 5 bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB 1 : PENDAHULUAN

Bab ini berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisikan penjelasan mengenai teori, konsep, dan penelitian terdahulu yang digunakan sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan penelitian dan menetapkan metode penelitian.

BAB 3 : METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan metode pendekatan yang terdiri dari definisi penelitian, variabel yang digunakan dan pengukuran, populasi sampel dan sampling, data dan metode pengumpulan data dan metode analisis.

BAB 4 : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan menguraikan tentang analisis data berdasarkan alat dan teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB 5 : SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Bab ini merupakan bab terakhir dari penelitian ini yang berisi tentang kesimpulan, keterbatasan dan saran yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.